

Manajemen Kesan Mahasiswi Berhijab Perokok di Ruang Publik Sebagai Implementasi dari Pengalaman Hidup

Ibnu Ali Atan¹, Bagas Narendra Parahita², Nurhadi³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: ¹ibnualiatan@student.uns.ac.id, ²bagasnarendrap@staff.uns.ac.id, ³nurhadi1974@gmail.com

Diterima	14	September	2023
Disetujui	02	Oktober	2023
Dipublish	26	Desember	2023

Abstract

This research aims to find out the experiences and decisions of female hijab smokers in determining impression management efforts when in public spaces. The method used in this research is qualitative-based with a phenomenological approach to the conscious experience of female hijab smokers, especially female students through in-depth exploration of the meaning of impression management efforts influenced by experiences and decisions in living life as a smoker. The result of this study is that several experiences are obtained in deciding to become a smoker, including peer influence, family influence, personal decisions and reasons for relieving academic stress. Regarding prejudice, the majority of informants also believe so. Moreover, they wear hijab in their daily lives, which makes them have to do impression management in carrying out smoking habits, especially when in public spaces. Impression management is shown theoretically through the conception of dramaturgy which consists of the realm of front stage and back stage. The front stage is shown by informants by avoiding their smoking habits when their parents, then when in certain public spaces such as family-friendly places, and the campus environment. While in the back stage, female hijab smokers or informants will more freely show their openness when with their closest friends, even some informants sometimes take off their hijab to show their openness as smokers.

Keywords: Female, Student, Hijab, & Cigarettes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan keputusan mahasiswi berhijab perokok dalam menentukan upaya manajemen kesan ketika di ruang publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbasis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pengalaman sadar dari perempuan berhijab perokok, khususnya mahasiswi melalui penggalian makna secara mendalam mengenai upaya manajemen kesan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keputusan dalam menjalani hidup sebagai perokok. Hasil daripada penelitian ini ialah diperoleh beberapa pengalaman dalam memutuskan diri untuk menjadi seorang perokok yang diantaranya melalui pengaruh teman sebaya, pengaruh keluarga, keputusan secara pribadi serta alasan untuk menghilangkan stress akademik. Mengenai prasangka buruk, mayoritas informan juga meyakini adanya hal demikian. Terlebih mereka mengenakan hijab dalam keseharian, sehingga membuat mereka harus melakukan manajemen kesan dalam menjalankan kebiasaan merokok terutama ketika di ruang publik. Manajemen kesan ditunjukkan secara teoritis melalui konsepsi dramaturgi yang terdiri dari ranah *front stage* dan *back stage*. Pada *front stage* ditunjukkan informan dengan menghindari kebiasaan merokok mereka ketika orang tua, kemudian ketika di ruang publik tertentu seperti tempat yang ramah keluarga, serta lingkungan kampus. Sedangkan pada *back stage*, mahasiswi berhijab perokok atau informan merasa lebih leluasa menunjukkan



keterbukaan diri mereka ketika bersama teman-teman terdekat, bahkan beberapa informan terkadang melepas hijab untuk menunjukkan sisi keterbukaan diri sebagai perokok.

Kata kunci: Perempuan, Mahasiswi, Hijab, & Rokok

Pendahuluan

Sudah bukan lagi hal yang bersifat rahasia, apabila merokok telah menjadi kebiasaan yang mudah dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Pada perhitungan statistik, berdasarkan survey yang dilakukan oleh BPS per Maret 2022 sebesar 28,96% penduduk di Indonesia yang berumur 15 tahun keatas merupakan seorang perokok (Dihni, 2022). Artinya hampir seperempat lebih penduduk memiliki kebiasaan merokok dalam kesehariannya. Selain itu, merokok juga digambarkan sebagai perilaku terbuka yang dalam penampakannya sehari-hari terlihat di segala tempat terutama ruang publik yang dapat dengan mudah melihat individu melakukan aktivitas menghisap gulungan tembakau ini (Irwan, 2017).

Kendati telah menjadi perilaku terbuka atau menjadi kebiasaan umum yang mudah dijumpai, ada konsekuensi kesehatan yang kerap mengintai para perokok. Kandungan yang terdapat dalam komposisi rokok diantaranya nikotin, *tar*, *benzopiren*, *fenol*, & *cadmium* memiliki dampak yang apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian bagi si perokok (Munir, 2018). Dampak yang ditimbulkan diantaranya gangguan kardiovaskular, paru-paru, kanker, pengeroposan gigi, hingga masalah tulang & sendi (Bachtiar, 2020).

Terutama pada perempuan, kebiasaan merokok akut akan mengganggu sistem reproduksi disamping dampak-dampak negatif kesehatan yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satunya adalah penghambatan produksi hormon estrogen, yang merupakan hormon penting guna

menjaga tingkat kesuburan pada perempuan. Bilamana dibiarkan, secara laten hal tersebut akan menimbulkan gangguan pada siklus menstruasi yang lebih parahnya mampu mengakibatkan menopause yang dipercepat (Tryastuti & Widayaningsih, 2022). Selain itu, jika ibu hamil yang menjalankan kebiasaan merokok akan berimbas buruk pada bayi yang dilahirkan seperti berat badan yang rendah, serta kurangnya intelegensia di masa depan (Nomura et al dalam Fitriana, 2019).

Berbicara mengenai kebiasaan merokok, nampaknya menarik apabila ditelaah dalam perspektif perempuan, mengingat pada perhitungan statistik keberadaan perempuan perokok di Indonesia ditandai dengan persentase sebesar 3,4% pada tahun 2019 (Jayani, 2019). Bukan sekedar dari dampak kesehatan namun lebih mengarah pada dampak moral yang diterima oleh perempuan sebagai perokok. Meskipun merokok telah menjadi perilaku terbuka atau *overt behavior* yang mudah dijumpai oleh segala kalangan dan pada ruang publik, nampaknya masih menjadi hal tabu bagi masyarakat untuk menerima kebiasaan merokok bagi perempuan.

Secara sosio-kultural penyebab merokok dipandang tabu bagi perempuan ialah akibat dominasi laki-laki cukup kuat dalam tatanan merokok yang diwujudkan secara konservatif dalam bentuk ideologi patriarkal (Saputra & Hasrin, 2022). Selebihnya, dominasi tersebut berupa konstruk gender diperlihatkan secara simbolik, bahwa rokok lekat kaitannya dengan maskulinitas dalam perkembangannya. Maka demikian, perempuan yang merokok akan dianggap hilang pembawaan feminitasnya,



bahkan lebih akutnya akan dianggap tidak bermoral dan memalukan ditengah kehidupan bermasyarakat (Setyawan, 2019).

Terlebih, jika perempuan perokok tersebut mengenakan hijab dalam kesehariannya, yang mana akan mengalami stigmatisasi lebih buruk daripada perempuan perokok tanpa hijab. Hijab dipandang bukan sebagai atribut semata, namun juga sebagai *worldview* religiusitas (Christy, 2012; Fakriah, 2020). Maka demikian, bagi perempuan sebagai perokok berhijab, prasangka yang mereka peroleh merupakan hasil korelasi antara konstruk gender dominasi laki-laki dengan ajaran hegemoni religi yang secara primordial telah mengakar dalam tataran kognitif masyarakat.

Penilaian buruk atau stigmatisasi bagi perempuan berhijab perokok terutama mahasiswi, sebagaimana fokus penelitian ini pastinya membuat mereka tidak leluasa untuk menjalani kebiasaan mereka terutama di tempat terbuka ataupun ruang publik. Tentu akan menimbulkan pertanyaan, lantas bagaimanakah perempuan berhijab perokok khususnya mahasiswi dalam menjalankan kebiasaan mereka di ruang publik dengan penilaian buruk yang masih senantiasa melekat dalam diri mereka. Sebagai tambahan, mereka juga kerap mengenakan atribut hijab dalam keseharian yang mana dirasa akan makin menyulitkan bagi mereka untuk melancarkan aksinya.

Guna menjalankan kebiasaan merokok ditengah-tengah penilaian buruk yang berkembang bagi mahasiswi berhijab perokok tentu diperlukan sebuah langkah untuk memperlancar aksi mereka. Diperlukan sebuah upaya manajemen kesan untuk mengatur citra diri mereka sebagai perempuan berhijab perokok. Manajemen kesan ialah

upaya untuk mengontrol persepsi orang lain akan citra diri seorang individu. Seorang individu akan memperlihatkan diri kesan tertentu yang erat akan kepentingan sesuai harapan atau keinginan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjutnya upaya manajemen kesan ini bersifat *sustainable* bagi individu guna melakukan penafsiran situasi di lingkungan sekitarnya supaya proses interaksi lebih dinamis (Goffman, 1959).

Apabila dikaitkan dengan mahasiswi berhijab perokok sebagai subjek penelitian ini, tentu manajemen kesan menjadi perkara yang penting dalam menentukan bagaimana diri mereka menunjukkan kesan dan mempengaruhi persepsi orang di sekitar mereka.

Melalui pendekatan teoritis, upaya manajemen kesan dapat ditinjau berdasarkan teori dramaturgi yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Teori ini menggunakan analogi teatrikal dalam menunjukkan cara kerjanya, bahwa dalam menjalankan kehidupan sebagai panggung dibutuhkan perlengkapan matang, dari sudut pandang *setting*, maupun akting. Terdapat dua konsepsi penting dalam teori dramaturgi yakni *front stage* dan *back stage*. *Front stage* atau panggung depan dipergunakan sebagai media *personal front* yang terwujud dalam bentuk penampilan ideal individu sesuai harapan individu lainnya. Sedangkan *back stage* atau panggung belakang merupakan bentuk kontradiktif dari *front stage*. Selain itu, *back stage* juga media untuk melakukan persiapan bagi seorang individu sebelum terjun pada sebuah panggung depan (Goffman, 1959).

Kesuksesan dalam melakukan manajemen kesan ditunjukkan apabila kedua sub-konsep yakni *front stage* dan *back stage* tersebut mampu bekerja dengan baik. Pada konteks



penelitian ini, indikator keberhasilan manajemen kesan bagi mahasiswa berhijab perokok apabila ditinjau dari teori dramaturgi diantaranya penampilan atau performa diri dalam keseharian, pemilihan tempat untuk melakukan kebiasaan merokok, serta lingkup pertemanan sehari-hari (Yanuar et al., 2021). Tentunya, sekali lagi upaya manajemen kesan ini harus didukung oleh penerapan dramaturgi yang matang.

Penggambaran kebiasaan merokok bagi mahasiswa berhijab tentu tidak hanya dilihat dari upaya manajemen kesan saja. Manajemen kesan hanyalah salah satu efek kumulatif bagi mahasiswi berhijab perokok dalam melakukan kebiasaan merokok mereka. Sudah pasti ada hal-hal yang turut serta melatarbelakangi kebiasaan merokok mereka saat ini apabila ditinjau dari pengalaman ataupun keputusan dalam memilih sebagai perokok serta menjalankan kebiasaan ini pada keseharian hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2020), dorongan yang menyebabkan seorang perempuan untuk merokok dapat dilihat dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Adapun faktor internal ditandai dengan keinginan untuk mencoba-coba mengungkapkan diri, bahkan menghilangkan penat. Kemudian dari faktor eksternal, dapat ditinjau dari relasi individu dengan sekitarnya, misalnya seperti pengaruh orang terdekat, maupun teman sebaya yang dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebiasaan merokok bagi perempuan terutama mahasiswi berhijab perokok (Akbar, 2020).

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi pembandingan bagi peneliti dalam menentukan tujuan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dkk. (2021) dengan judul “*Impression Management* Perempuan

Perokok di Kota Banda Aceh” diperoleh hasil penelitian yang menyatakan jika benar adanya terdapat penilaian miring akan perempuan dengan kebiasaan merokok yang diterima. Beberapa informan dalam penelitian tersebut cenderung menunjukkan sikap acuh akan penilaian tersebut dengan tetap melakukan manajemen kesan yang sudah menjadi konsekuensi dari diri mereka sehingga sudah terbiasa dan nyaman. Pada penelitian ini, peneliti sebelumnya hanya berfokus pada upaya manajemen kesan tanpa menyoroti asal-usul pengalaman informan sebagai perokok.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bramantyo dan Wulandari (2020) berjudul “*Pemahaman Makna Hijab Vapers dalam Menggunakan Vape*”. Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yang kedua ini lebih menyoroti pada upaya pemaknaan pemahaman berdasarkan pengalaman perempuan berhijab yang menggunakan rokok elektrik atau *vape* dalam kesehariannya. Pemahaman tersebut diperoleh berupa tafsiran akan dunia sekitar yang dilihat dari sudut pandang perempuan berhijab pengguna *vape*. Ditunjukkan hasil penelitian, bahwa penggunaan *vape* merupakan bagian dari keyakinan atau pilihan pribadi mereka. Bahkan beberapa informan telah menjadi *vape influencers*. Penelitian ini lebih menunjukkan kecenderungan pada usaha pengungkapan diri akan perempuan berhijab pengguna rokok elektrik saja, alih-alih proses interaksi secara dinamis sebagai *hijab vapers* dengan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat ketertarikan peneliti untuk mengamati bagaimana upaya manajemen kesan mahasiswi berhijab perokok di ruang publik yang mana ditinjau dari pengalaman hidup mereka untuk memutuskan menjadi perokok dan menjalankan kebiasaan ini hingga



sekarang sebagai upaya memunculkan kebaruan riset. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman atau keputusan untuk menjadi seorang berokok bagi mahasiswi berhijab, memiliki hubungan kausalitas dengan upaya manajemen kesan di ruang publik. Mengingat, hal ini juga diperkuat oleh masih adanya prasangka buruk yang melekat pada perempuan berhijab terlebih sebagai perokok aktif.

Lokus dari penelitian ini ialah area perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berada di Kota Surakarta. Adapun peneliti memilih Kota Surakarta dikarenakan mengacu pada hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar Jawa Tengah pada kurun waktu 2018-2021, persentase perokok di Kota Surakarta sebesar 19,16% atau hampir seperempat lebih total populasi (Duhri, 2021). Selain itu mengapa peneliti memilih mahasiswi sebagai subjek penelitian, hal ini tidak terlepas dari kondisi Kota Surakarta sebagai salah satu kawasan urban dengan segala keragamannya serta pergerakan kaum muda yang cukup luas, terutama mahasiswa sebagai kaum terpelajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna menggambarkan pengalaman mahasiswi berhijab perokok dalam upaya pengelolaan kesan di ruang publik. Pendekatan ini dipilih, karena peneliti berupaya untuk menggali makna atas pengalaman sadar informan secara mendalam. Asumsi penting dari pendekatan ini adalah bahwa pengalaman adalah bentuk pengungkapan kesadaran yang pastinya dimiliki secara subyektif oleh masing-masing individu (Hamzah, 2020). Karena secara tegas pendekatan ini harus memfokuskan pada sudut pandang informan, amat penting bagi peneliti untuk melepaskan praduga pribadi dalam menelaah apapun yang hendak

disampaikan oleh informan.

Adapun teknik pengambilan sampel atau informan dilakukan secara *snowball* yang secara proaktif peneliti hanya mencari beberapa informan yang kemudian sedikit demi sedikit dari informan yang ada, diperoleh informan tambahan lain hingga mendapatkan perolehan data yang memuaskan. Hal ini juga senada dengan apa yang hendak dicapai oleh informan, yakni keberagaman pengalaman informan secara mendalam (Sugiyono, 2014). Adapun melalui teknik pengambilan sampel ini telah diperoleh delapan informan utama yaitu mahasiswi berhijab sebagai perokok dan tiga informan pendukung sebagai pemberi tambahan informasi terkait pandangan mengenai perempuan perokok terlebih mengenakan hijab dalam keseharian.

Selanjutnya pasca pengambilan sebagai upaya untuk memperoleh kematangan temuan yang lebih mengerucut, terdapat pula uji validitas dengan teknis melalui triangulasi sumber dengan melakukan pemeriksaan keabsahan atau kadar kepercayaan sebuah informasi atau yang sebelumnya diperoleh dari informan ketika proses wawancara (Sugiyono, 2014). Sehingga dipastikan temuan yang diperoleh sudah valid atau absah sebelum dilanjutkan untuk dianalisis secara metodologis maupun secara teoritis.

Terakhir sebagai langkah yang paling pokok, dilakukan analisis data dari temuan yang telah melalui proses validitas. Peneliti menggunakan model interaktif oleh Miles & Huberman guna menyelidiki temuan informasi selama waktu penelitian berlangsung. Adapun model tersebut terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut, yaitu reduksi data, penguraian atau penyajian data, sampai penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).



Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman dan Keputusan untuk Merokok

Berkaitan dengan pengalaman atau keputusan mahasiswi berhijab untuk menjadi seorang perokok, tentu bukanlah hal yang terjadi begitu saja, terdapat berbagai sesuatu yang memengaruhi. Terlebih secara sadar seluruh informan juga menyadari bahwa terdapat konsekuensi berupa realita sosial yang cenderung mendiskreditkan mereka sebagai perokok. Pada pembahasan ini akan diulas pengalaman maupun keputusan sadar mahasiswi berhijab sebagai perokok yang melatarbelakangi dalih mereka untuk menjadi perokok ditengah-tengah stigma masyarakat tentang perokok perempuan.

Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh akan keputusan merokok bagi mahasiswi berhijab perokok. Pertama, pertimbangan karena pengaruh pergaulan. Berdasarkan peninjauan pada temuan wawancara, beberapa informan meyakini jika mereka awal mulanya diliputi rasa penasaran akibat kondisi pergaulan teman sejawatnya yang merokok, terutama ketika SMA atau bahkan saat di perguruan tinggi.

"Aku mulai ngerokok dari SMA kelas 2, tahun 2019. Awalnya sih kepo nyoba-nyoba dari temen..." (SN, 27/5/2023).

Kondisi pengaulan dengan interaksi yang cukup intensif menjadi penentu keputusan yang signifikan bagi informan untuk menjadi seorang perokok aktif (Karini & Padmawati, 2018). Keputusan untuk merokok juga memberikan kecenderungan bagi informan agar bisa diterima dalam pergaulannya. Sejalan dengan Ritzer (dalam Irawan, 2012) bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan cerminan reaksi secara otomatis dari pergaulan sehari-hari. Pada konteks ini terlihat apabila seorang perempuan memiliki kebiasaan merokok, diyakini kebiasaan ini

muncul sebagai dampak pergaulan yang telah ia jalani selama ini.

Kedua, bukan hanya pengaruh dari teman sejawat namun pengalaman berupa pengaruh dari orang tua juga turut mendasari secara tidak langsung bagi mahasiswi berhijab perokok dalam memutuskan diri untuk menjadi perokok aktif. Disebutkan oleh beberapa informan, jika sosok ayah merupakan determinan secara tidak langsung yang membuat mereka melakukan pertimbangan akan kebiasaan merokok ini. Meskipun dalam penggambarannya sosok ayah mereka merupakan perokok aktif tetapi amat kontra jikalau kebiasaan merokoknya ditiru oleh anaknya.

"Terus aku juga ada pengalaman, dulu pernah ketauan ngerokok sekali terus yang dibilangin ayah ngerokok tuh gak baik buat perempuan, kan terkesan gak adil, dia ngerokok masa aku gak boleh ..." (DF, 6/5/2023)

Salah satu petikan informan diatas menunjukkan ketidaksetujuan salah satu informan akan peringatan dari 'ayah' yang juga merupakan seorang perokok. Amat jelas terlihat bahwa konstelasi merokok memanglah erat dengan legitimasi laki-laki secara kultural. Sehingga apabila kebiasaan merokok dilakukan oleh perempuan, maka akan mendapat konsekuensi berupa degradasi moral dan senantiasa dipandang sebagai hal yang buruk (Setyawan, 2019).

Ketiga, yaitu adanya perenungan secara filosofis yang dilakukan oleh mahasiswi berhijab perokok dalam menentukan dirinya untuk menjadi seorang perokok. Perenungan tersebut diperoleh melalui percakapan antar perempuan sesama perokok yang mana terjadi secara intens dan akrab. Hal ini tentu menimbulkan rasa senasib antar sesama perempuan perokok secara tidak langsung



(Bramantyo & Wulandari, 2020).

“...aku ngobrol dan diceritain sama dia mengenai banyak hal terutama filsafat, salah satunya mengenai filosofi rokok. Pada akhirnya karena lingkungan sekitar aku seperti itu mulailah aku merokok...” (AI, 8/5/2023).

Persamaan motivasi, nasib, dan rasa menjadi salah satu informan memperoleh keyakinan yang cukup kuat bahwa merokok bukanlah sekedar aktivitas menghisap tembakau lalu dihembuskan. Namun di lain sisi, rokok memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Bukan hanya sekedar konsekuensi kesehatan maupun absurditas moral yang ternilai didalamnya namun rokok adalah sesuatu yang tidak ternilai dalam menjaga sebuah pertemanan.

Keempat, yaitu perihal eksplorasi identitas yang berawal dari usaha untuk mengikuti suatu *trend* agar tidak ketinggalan jaman sebagai bagian dari langkah pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang tentunya menjadi katalis dalam dunia pertemanan (Wahyuni et al., 2023). Pertimbangan untuk memutuskan menjadi perokok menjadi sebuah pilihan bagi beberapa informan, sehingga terciptalah identitas berupa kebiasaan merokok hingga sekarang. Perihal perilaku merokok, informan memberikan tanggapan berupa peniruan kebiasaan merokok yang mereka anggap sebagai *trend*.

“Sebenarnya kalo aku dari sendiri hubungannya sama tren atau eksistensi diri aja karena menurutku ngerokok bikin penampilan kita lebih beda...” (DF, 6/5/2023)

Menurut Kelly (dalam Bramantyo & Wulandari, 2020) peniruan terhadap perilaku merokok sebagai *trend* ini pada dasarnya adalah usaha konstruksi bagi mereka akan realita ini berdasarkan pemahaman sendiri dalam memandang perilaku merokok yang

pada akhirnya terciptalah kebiasaan merokok pada mereka yang terpelihara sampai sekarang.

Kelima, adalah alasan pragmatis dalam mempertimbangkan diri menjadi perokok. Beberapa informan beberkan pernyataan yang menjelaskan bahwa ketika merokok mereka dinaungi oleh rasa tenang dan seketika rasa stress menjadi hilang. Bukan menormalisasi bahwa rokok sebagai pereda stress, informan yang merupakan mahasiswa pula merasa mengalami stress akademik yang mana dengan merokok menjadi salah satu upaya mengurangi stress.

“....ngerokok cuman pas lagi suntuk atau stress berat aja, jadi seminggu kadang engga kadang dua minggu bahkan. Maklum namanya juga mahasiswa yang tanggungannya banyak.” (AN, 3/8/2023).

Senada dengan temuan (Sawitri et al., 2020) yang menyebutkan bila makin berat kadar stress terutama pada mahasiswa akan berkorelasi positif atau makin intens perilaku merokoknya, yang mana secara konklusif memang benar menunjukkan bahwa dengan menghisap rokok menjadi pengalih rasa gundah ataupun stress secara akademik bagi mahasiswa akan beban yang disokongnya.

2. Pandangan tentang Hijab dan Rokok pada Perempuan

Diyakini oleh mayoritas informan, bahwa adanya prasangka buruk mengenai perempuan berhijab dengan kebiasaan merokok memanglah eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Salah satu informan pendukung memberikan konfirmasi akan adanya hal tersebut.

“Kalo dari aku, dulu perempuan merokok kan sempat tabu....menyangkut ke budaya patriarki juga kan terus dalam diri perempuan



ada hasrat ingin melakukan perbuatan seperti gitu tapi terbatas karena ada aturan-aturan semacam itu.” (Sdr. P, 13/8/2023).

Perilaku merokok oleh mayoritas masyarakat digambarkan sebagai perbuatan yang amoral apabila perempuan menjalankannya sebagai kebiasaan. Nampak secara lugas salah satu informan pendukung menyebutkan ‘budaya patriarki’ yang secara representatif menjadi sebuah tembok pernghalang bagi perempuan untuk menjalankan kebiasaan merokoknya.

Hal ini dipercaya pula sebagai bentuk kesenjangan gender dalam pergulatan merokok yang bagaimanapun juga menunjukkan dominasi laki-laki sebagai cerminan perilaku merokok ini (Setyawan, 2019). Tentu hal ini juga erat kaitannya secara simbolik bahwa adanya pemahaman rokok merupakan sesuatu yang identik dengan maskulinitas alih-alih feminitas, sehingga perempuan cenderung mengalami diskreditasi secara moral apabila berpredikat sebagai seorang perokok aktif.

Apalagi pada konteks riset ini penggunaan hijab juga menjadi atribut yang cukup intens digunakan oleh mahasiswi berhijab perokok dalam kesehariannya. Namun, lagi-lagi, hijab disini diyakini bukanlah sekedar atribut semata namun secara simbolik sarat akan makna religiusitas, dan sementara merokok pada perempuan kerap kali dikonseptualisasikan sebagai hal yang tidak pantas.

“Dulu mikirnya negatif juga kenapa perempuan apalagi berhijab kok merokok...” (FL, 10/5/2023).

Penggambaran antara hijab dan merokok merupakan sesuatu yang benar-benar amat timpang (Christy, 2012). Dengan berpadunya antara hijab dan rokok dalam gambaran kebiasaan merokok pada mahasiswi berhijab,

maka penilaian yang didapatkan oleh mahasiswi berhijab perokok memiliki kelipatan dua kali lebih besar daripada bagi mereka yang merokok tetapi tidak mengenakan hijab dalam kesehariannya.

3. Upaya Manajemen Kesan Mahasiswi Berhijab Perokok di Ruang Publik

Telah dipaparkan sebelumnya mengenai temuan hasil riset, beragam sangat pengalaman yang melatarbelakangi keputusan informan untuk merokok. Selain itu, mayoritas informan juga menkonfirmasi adanya prasangka buruk terhadap perempuan berhijab sebagai perokok. Upaya manajemen kesan merupakan sebuah urgensi guna mengurangi terjadinya prasangka tersebut. Menjadi sebuah langkah yang tepat melalui manajemen kesan bagi mahasiswi berhijab perokok untuk mempresentasikan dirinya guna melakukan kontrol terhadap persepsi individu lain terhadap dirinya.

Pada manajemen kesan, individu atau mahasiswi berhijab perokok akan menunjukkan kesan tertentu sebagaimana kepentingan maupun harapan mereka agar sesuai harapan dari lingkungan sekitar mereka (Goffman, 1959). Adapun dalam melakukan manajemen kesan, terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan sebagai mahasiswi berhijab perokok, antara lain tampilan harian, gaya bahasa, preferensi tempat untuk merokok, serta kondisi perkawanan yang ada (Yanuar et al., 2021). Indikator tersebut perlu dicermati, supaya kesan yang dikelola mampu berjalan dengan baik.

Teori dramaturgi menjadi sebuah pendekatan dalam upaya manajemen kesan. Mahasiswi berhijab perokok akan men-dramatisasi penampilan serta sikap mereka sedemikian rupa sebagaimana kepentingan yang hendak ia capai serta harapan publik guna meninggalkan kesan baik. Ada dua sub-konsep penting



dalam teori dramaturgi, yaitu *front stage* dan *back stage*.

Pertama, *front stage* dimana pada bagian ini dilakukan sebuah setting dengan realisasi berupa penampilan atau sikap ideal mahasiswi berhijab perokok supaya dirinya dapat diterima oleh individu lain. Manifestasi *front stage* pada temuan ini ialah antara lain beberapa informan memilih untuk menghindari kebiasaan merokok ketika di rumah, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya mereka mendapat penolakan dari keluarga terutama sang ayah, sehingga lebih memilih merokok ketika diluar rumah.

"...kecuali pas di rumah sama keluarga jelas kena marah, karena mereka gak tau aku ngerokok." (FL, 10/5/2023).

Selain menghindari kebiasaan merokok ketika di rumah, beberapa informan juga mempertimbangkan karakteristik ruang publik tertentu seperti tempat ramah keluarga yang mana dikhawatirkan terdapat anak-anak maupun kekhawatiran menerima prasangka buruk.

"Kalo aku ngerokok biasanya di tempat-tempat yang ngga family friendly, ngga banyak anak-anak, atau bapak-bapak ibu-ibu" (AG, 17/5/2023).

Selaku mahasiswa, beberapa informan juga cenderung menghindari merokok di kampus dikarenakan corak akademis kampus mereka tidak mampu menunjang kebiasaan merokok mereka, sehingga mereka beralasan lebih baik tidak merokok ketika berada di lingkungan kampus guna menjaga kesan mereka dimata civitas akademika pada kampus mereka tempat menuntut ilmu,

"ga pernah ngerokok diluar sama sekali, di kampus sama sekitarnya juga kan kulturenya jelas islami gitu ya makanya milih di kost aja." (AN, 3/8/2023).

Kedua, *back stage* atau panggung belakang dengan karakteristik yang berbeda jauh dengan *front stage* atau panggung depan. Pada bagian ini mahasiswi berhijab perokok memperlihatkan keadaan dirinya secara real tanpa adanya desakan dari individu lain. Sehingga penampilan pada panggung depan ini lebih menunjukkan keleluasaan mahasiswi berhijab sebagai perokok. Ditinjau dari panggung belakang, mayoritas informan merasa lebih leluasa menjalankan kebiasaan merokoknya ketika bersama kawan-kawan dekatnya.

"Selama bareng temen-temen yang sesama perokok atau pacar kalo ngerokok ya tinggal ngerokok ya, entah itu di cafe, angkringan atau tempat makan." (FL, 10/5/2023).

Selain keleluasaan sebagai perokok ditunjukkan ketika bersama kawan-kawannya, beberapa informan juga cenderung melepaskan hijabnya sebagai atribut karena tanpa mengenakan hijab mereka lebih merasa bebas menjalankan kebiasaan merokoknya serta dirasa sebagai upaya untuk mengurangi adanya stigma yang melekat dalam diri mereka.

"Selain itu, buat meminimalisir perspektif itu, aku akhir-akhir ini kadang-kadang suka lepas jilbab kalo misal pergi keluar buat ngerokok, karena dengan aku lepas jilbab aku ngerasa lebih leluasa gitu. Aku juga ngga mau kena jilbabku which is agamaku gitu kayak misal 'eh itu cewe pake jilbab kok ngerokok'." (NS, 27/5/2023).

Salah satu kutipan informan diatas menunjukkan masih adanya kerisauan pada mahasiswi berhijab perokok tentang adanya prasangka terhadap perbuatan mereka terlebih ketika mengenakan hijab. Hijab bukan sekedar atribut namun juga representasi ketaatan agama yang mana apabila berpadu



dengan kebiasaan merokok akan menjadi kerugian bagi perempuan perokok dengan mengalami diskreditasi moral dua kali lipat lebih banyak ketimbang perempuan perokok tanpa mengenakan hijab (Christy, 2012). Sehingga merasa lebih aman bagi salah satu informan untuk melepaskan hijabnya.

4. Representasi *Front Stage* & *Back Stage* bagi Mahasiswi Berhijab Perokok

Guna mengakhiri pembahasan, terdapat tabel yang disajikan guna menggambarkan secara ringkas dan rinci bagaimana bentuk manajemen kesan secara dramaturgis yang ditampilkan oleh seluruh informan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Informan	<i>Front Stage</i> (Panggung Depan)	<i>Back Stage</i> (Panggung Belakang)
1	DF	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika berada di rumah, atau ketika sedang bersama teman-temannya yang tidak merokok, atau bahkan tidak merokok sama sekali ketika di kampus.	Akan merokok ketika bersama teman-teman yang sesama perokok serta memilih tempat yang cenderung tidak banyak yang mengenalinya.
2	FL	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika sedang berada di rumah atau ketika di kampus ia amat jarang merokok.	Akan merokok ketika bersama teman-teman dekatnya dan kekasihnya. Adapun FL memilih untuk melepas hijabnya ketika sedang merokok di luar, serta memilih tempat yang cenderung tidak banyak yang mengenalinya.
3	AI	Lebih berhati-hati untuk	Akan merokok ketika berada di

		merokok ketika berada tempat yang terlalu tertutup, dan banyak anak-anak	tempat sebaliknya yang lebih familiar dengan dirinya (menyebutkan sekretariat organisasi) atau bersama teman-teman dekatnya.
4	AG	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika berada tempat yang terlalu tertutup lebih spesifik yaitu tempat berpendingin, dan ramah keluarga.	Akan merokok ketika berada di tempat sebaliknya, atau ketika bersama teman-teman dekatnya.
5	VI	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika sedang berada di rumah.	Akan lebih leluasa merokok ketika berada di tempat sebaliknya atau saat bersama teman-teman dekatnya.
6	NS	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika berada di ruangan tertutup atau di tempat yang ramah keluarga.	Akan merokok ketika berada di tempat sebaliknya, atau ketika bersama teman-teman dekatnya. Terkadang NS juga memilih untuk melepas hijabnya ketika sedang merokok di luar,
7	SN	Lebih berhati-hati untuk merokok ketika sedang berada di rumah, serta tidak akan merokok ketika berada di kampus karena dirinya belum pernah menemukan mahasiswi yang merokok di lingkungan kampusnya.	Akan merokok ketika berada di tempat sebaliknya atau sedang bersama teman-teman dekatnya.
8	AN	Tidak pernah merokok sama	Akan merokok ketika hanya di



		sekali ketika diluar sebab pertimbangan kultur lingkungan sekitarnya salah satunya kampus yang berbau agamis.	kost dan dalam kondisi sendirian.
--	--	---	-----------------------------------

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan, ada beragam faktor yang menentukan keputusan bagi mahasiswi berhijab untuk menjadi seorang perokok. Adapun faktor tersebut diperoleh melalui beragam pengalaman seperti efek pergaulan teman sejawat, pengaruh secara tidak langsung dari orang tua, serta kontemplasi filosofis. Akibat kebiasaannya sebagai perokok, mahasiswi berhijab juga meyakini jika prasangka buruk terhadap perokok perempuan masih ada, terlebih mereka memakai hijab sebagai atribut yang dipandang secara simbolik memiliki makna religiusitas tersendiri. Tentu adanya prasangka tersebut amat menyulitkan mereka untuk merealisasikan kebiasaan merokoknya ketika berada diluar terutama pada ruang publik.

Oleh sebabnya, diperlukan manajemen kesan guna mempengaruhi persepsi individu lain di sekitar mereka. Adapun manifestasi manajemen kesan secara dramaturgis dapat dilihat melalui dua ranah yakni *front stage* dan *back stage*. Pada *front stage*, tentu mereka akan menghindari kebiasaan merokok ketika berada disekitar keluarga karena mengacu pada pengalaman berupa penolakan dari ayah mereka, lalu preferensi pertemanan serta ruang publik tertentu.

Pada *back stage*, mereka akan menampilkan keterbukaan apabila berkumpul bersama kawan-kawan dekat mereka yang dirasa memberikan rasa kenyamanan. Selain itu, bentuk keterbukaan tersebut juga

diperlihatkan dengan cara sebagian informan melepas hijabnya ketika merokok di ruang publik guna menghindari probabilitas adanya sangkaan yang lebih berat apabila mereka mengenakan hijab saat merokok.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. M. R. (2020). Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>
- Bachtiar, D. (2020). *Masih Remaja Sudah Mulai Merokok? Ini Dampak dan Bahayanya*. Emc.Id. <https://www.emc.id/id/care-plus/masih-remaja-sudah-mulai-merokok-ini-dampak-dan-bahayanya>
- Bramantyo, B. D., & Wulandari, C. (2020). Pemahaman Makna Hijab Vapers dalam Menggunakan Vape. WACANA, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1142>
- Christy, D. (2012). Rokok dan Jilbab. In W. Nugroho (Ed.), *Perempuan Berbicara Kretek* (1st ed., pp. 1–320). Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari.
- Dihni, V. A. (2022). *Persentase Perokok Usia di Atas 15 Tahun di Lampung Tertinggi Nasional pada 2021*. Databooks.Katadata.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/persentase-perokok-usia-di-atas-15-tahun-di-lampung-tertinggi-nasional-pada-2021>
- Duhri, M. K. (2021). *Perokok Aktif di Soloraya: Sragen Tertinggi – Sukoharjo Terendah*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/perokok-aktif-di-soloraya-sragen-tertinggi-sukoharjo-terendah-1112968>
- Fakriah, N. (2020). Hijab: Konsep Gender



- Space dalam Arsitektur Vernakular Aceh. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 109–120. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v6i1.6597>
- Fitriana, K. R. (2019). Efek Konsumsi Alkohol dan Merokok Pada Wanita Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 233–237. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.159>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* (1st ed.). New York: Doubleday Anchor Books.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (N. A. Rahma (ed.); 1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Irawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Y. Rendy (ed.); 1st ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). Bantul: CV. Absolute Media.
- Jayani, D. H. (2019). *Berapa Persentase Perokok Remaja Perempuan dan Laki-Laki di ASEAN?* Databooks.Katadata.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-persentase-perokok-remaja-perempuan-dan-laki-laki-di-asean>
- Karini, T. A., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena Sosial Unik pada Perokok Wanita di Kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(1), 19–24. <https://doi.org/10.22146/bkm.26942>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland (ed.); 2nd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Munir, M. (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok Pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya. *Klorofil: Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan*, 1(2), 93–104. <http://dx.doi.org/10.30821/kfl:jibt.v1i2.1602>
- Saputra, I. P. W., & Hasrin, A. (2022). Dekonstruksi Ideologi Feminisme pada Kehidupan Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5577>
- Sawitri, H., Maulina, F., & Aqsa, R. K. D. (2020). Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019. *Jurnal Averrous*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2663>
- Setyawan, A. (2019). Merokok dalam Arena Dominasi Kapital dan Religi: Suatu Kajian Teoritik. *Mubarrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544201>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tryastuti, D., & Widayaningsih, F. D. (2022). Hubungan Personal Factors dan Interpersonal Influences Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *REAL in Nursing Journal*, 5(2), 128–143. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i2.1993>
- Wahyuni, H., Putri, R., Putri, P., Yusrini, N., Istiqomah, S. P., Ramadhani, F., & Kharisma, I. (2023). Edukasi Pentingnya Self Disclosure Remaja Kepada Orang Tua dengan Menggunakan Media Leaflet di Kelas VIII E SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6742>



Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Rahman, R. (2021). Impression Management Perempuan Perokok Di Kota Banda Aceh. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 14–33. <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1443>

